



Received: 2026-04-10	Revised: 2026-04-21	Accepted: 2026-04-24
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Pengaruh Islam Kultural terhadap Perkembangan Seni dan Arsitektur di Nusantara

Irfan Padlian Syah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 252706101.irfanpadlian@uinbanten.ac.id

Muthia Zahra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 252706106.muthiazahra@uinbanten.ac.id

Iffan Ahmad Gufron

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: iffan.agufron@uinbanten.ac.id

Masykur

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: masykur@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the process of Islamic acculturation in the arts and architecture of Nusantara society through a qualitative approach based on library research, employing qualitative content analysis and historical hermeneutics. The primary objective of this study is to uncover the patterns of Islamic acculturation within Nusantara culture while tracing Islamic values as reflected in local arts and architecture. The findings indicate that the Islamization process in Nusantara occurred through an additive pattern of acculturation rather than one of complete replacement. Islam did not eradicate the deeply rooted Hindu-Buddhist traditions; instead, it engaged in a prolonged and dynamic process of cultural negotiation and synthesis. This is evident in three primary aspects: the development of Arabic calligraphy, which transformed into Pegon and Jawi scripts as well as locally styled gravestone ornamentation; the utilization of wayang kulit as a medium of Islamic proselytization through the incorporation of Islamic values; and the architectural form of mosques that adopted local elements such as the tiered roof (atap tumpang) and the bedug drum within an Islamic functional framework. In the institutional context, mosques during the early period of Islamic development in Nusantara functioned as comprehensive institutions encompassing spiritual, educational, social, and political dimensions. However, with the advancement of modernization, these functions gradually narrowed in scope. This study affirms that Islam in Nusantara represents the product of an active civilizational creativity, shaped through a dialogue between the universal teachings of Islam and local wisdom, rather than a mere cultural adoption from the Middle East.

Keywords: *Acculturation of Islam, Culture, Art, Architecture.*

Abstrak

Penelitian ini membahas proses akulturasi Islam dalam seni dan arsitektur masyarakat Nusantara dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), serta memanfaatkan teknik analisis isi kualitatif dan hermeneutika historis. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengungkap pola akulturasi Islam dalam budaya Nusantara sekaligus menelusuri nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam seni dan arsitektur lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pola akulturasi yang bersifat aditif, bukan menggantikan sepenuhnya. Islam tidak menghilangkan tradisi Hindu-Buddha yang telah mengakar, melainkan berinteraksi melalui proses negosiasi dan sintesis budaya yang berlangsung secara panjang dan dinamis. Hal ini tampak dalam tiga aspek utama, yaitu perkembangan kaligrafi Arab yang bertransformasi menjadi aksara Pegon dan Jawi serta hiasan nisan bernuansa lokal; pemanfaatan wayang kulit sebagai media dakwah dengan penyisipan nilai-nilai Islam; serta bentuk arsitektur masjid yang mengadopsi elemen lokal seperti atap tumpang dan bedug dalam fungsi keislaman. Dalam konteks kelembagaan, masjid pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara berfungsi sebagai institusi yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, pendidikan, sosial, dan politik. Namun, seiring dengan proses modernisasi, fungsi tersebut mengalami penyempitan. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan hasil dari dinamika kreativitas peradaban yang aktif, yang terbentuk melalui dialog antara ajaran universal Islam dan kearifan lokal, bukan sekadar hasil adopsi budaya dari Timur Tengah.

Kata Kunci: Akulturasi Islam, Budaya, Seni, Arsitektur.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang di garis khatulistiwa, telah menjadi persimpangan budaya dan peradaban selama berabad-abad.¹ Sebelum Islam hadir di Indonesia, masyarakatnya telah lebih dahulu mengenal dan mengembangkan agama Hindu, Buddha, serta berbagai kepercayaan animisme primitif, disertai dengan tradisi sosial yang sudah mengakar.² Kehidupan masyarakat pada masa itu tentu dipengaruhi oleh beragam ajaran dan kebiasaan yang berkembang di lingkungannya. Ketika Islam masuk, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi, yaitu percampuran dua atau lebih kebudayaan akibat interaksi antarbangsa yang saling memengaruhi. Proses ini kemudian melahirkan kebudayaan baru, yakni kebudayaan Islam Indonesia. Namun, masuknya Islam tidak serta-merta menghapus keberadaan budaya Hindu dan Buddha.³

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal merupakan proses interaksi yang saling memengaruhi, di mana ajaran Islam berpadu dengan tradisi serta kebudayaan setempat. Proses ini berlangsung secara alami karena Islam yang masuk ke Nusantara tidak berkembang secara terpisah, melainkan berbaur dengan tradisi lokal yang telah ada

¹ Naela Ameilia Annabila et al., "Akulturasi Budaya Islam Nusantara : Merajut Tradisi Dan Modernitas Menjadi Satu Kesatuan," *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 6 (2024): 767–77, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

² Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Jurnal Kuriositas* 11, no. 2 (2017), <https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasi-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>.

³ Ahmad Busyairy, "Akulturasi Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi Arkeologi)," *El-Tsaqafah Journal* 16, no. 2 (2016): 161–70, <https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/eltsaqafah/article/download/289/145>.

sebelumnya.⁴ Dalam proses tersebut, ajaran Islam yang berkembang di Nusantara turut dipengaruhi oleh kebudayaan lokal, sehingga melahirkan corak Islam Nusantara yang khas dan berbeda dari wilayah lain. Di sisi lain, kebudayaan lokal juga mengalami pengaruh dari ajaran Islam, hingga akhirnya terbentuk budaya Islam Nusantara sebagai hasil perpaduan antara tradisi setempat dan nilai-nilai Islam.⁵

Penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-7 M membawa pengaruh besar, menciptakan perpaduan unik yang dikenal sebagai budaya Islam Nusantara. Proses akulturasi ini mengubah tradisi, seni, dan arsitektur, membentuk identitas Indonesia yang kaya dan beragam.⁶ Klaim bahwa penyebaran Islam pada abad ke-7 M berlangsung secara damai merupakan proposisi yang perlu dikaji secara kritis dalam tradisi historiografi modern. Sejumlah sarjana, seperti Fred Donner dalam *Muhammad and the Believers*,⁷ memang menekankan adanya dimensi inklusif dan relatif nirkekerasan pada fase awal ekspansi Islam di Jazirah Arab, khususnya dalam konteks pembentukan komunitas umma yang bersifat lintas-suku. Namun demikian, Hugh Kennedy dalam *The Great Arab Conquests* mendokumentasikan bahwa perluasan wilayah Islam ke Persia, Levant, dan Afrika Utara tidak dapat dipisahkan dari dinamika militer dan penaklukan bersenjata (*futūḥāt*) yang secara historis melibatkan konflik berskala besar.⁸ Di sisi lain, Robert Hoyland dalam *In God's Path* menegaskan perlunya membedakan antara narasi teologis-normatif dan rekonstruksi historis-empiris, mengingat sumber-sumber primer dari periode tersebut baik Arab maupun non-Arab kerap bersifat parsial dan sarat kepentingan ideologis.⁹ Dengan demikian, generalisasi bahwa islamisasi abad ke-7 M berlangsung "secara damai" tanpa kualifikasi analitis yang memadai berisiko mereduksi kompleksitas proses historis yang sesungguhnya bersifat multidimensional, kontekstual, dan masih menjadi objek perdebatan serius di kalangan akademisi.

Sejarah mencatat penyebaran Islam di Indonesia berlangsung damai, diterima sebagai ajaran perdamaian meskipun penduduk telah memiliki sistem kepercayaan sendiri. Akulturasi budaya Nusantara dan Islam mencerminkan proses integrasi dan adaptasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Interaksi ini menghasilkan budaya unik yang memadukan elemen lokal dengan ajaran Islam.¹⁰ Penelitian ini penting untuk memahami cara masyarakat Nusantara mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi ajaran baru.

⁴ Tohir Muntoha et al., "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 141–52, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

⁵ Moh Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

⁶ Jurna Petri Roszi and Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171–98, <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.

⁷ Fred M Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (Harvard University Press, 2010).

⁸ Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In* (Da Capo Press, Incorporated, 2007).

⁹ Robert G Hoyland, *In God's Path: The Arab Conquests and the Creation of an Islamic Empire* (Oxford University Press, 2015).

¹⁰ Rivaldi Agnas Mayrizki and Rasmuin Rasmuin, "Islam Di Nusantara: Sejarah Penyebaran Dan Akulturasi Budaya," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 11 (2024), <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/3831>.

Dalam buku “Antropologi Budaya”, Keesing mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan kebudayaan yang terjadi akibat adanya kontak antar masyarakat, yang sering kali merujuk pada proses adaptasi masyarakat yang berada di bawah pengaruh dominasi budaya Barat.¹¹ Sementara itu, Harsojo dalam buku “Pengantar Antropologi” menjelaskan bahwa akulturasi adalah fenomena yang muncul ketika kelompok manusia dengan latar belakang budaya berbeda saling bertemu dan melakukan interaksi langsung secara berkelanjutan, sehingga menimbulkan perubahan pada pola-pola kebudayaan asli, baik pada salah satu maupun kedua kelompok tersebut.¹²

Sosio-teologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penyebaran Islam dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat serta sistem kepercayaan yang telah berkembang di dalamnya. Para Wali dan penyebar Islam tidak memosisikan diri sebagai pihak luar, melainkan berusaha menyatu dengan masyarakat, antara lain melalui pendekatan politik, penyelenggaraan pendidikan, jalur perkawinan, pengembangan tasawuf, serta proses akulturasi budaya.¹³

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini meliputi; Bagaimana proses akulturasi Islam dalam budaya Nusantara? Serta apa saja nilai-nilai Islam dalam seni dan arsitektur Nusantara?. Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses akulturasi Islam dalam budaya Nusantara dan mengetahui apa saja nilai-nilai Islam dalam seni dan arsitektur Nusantara.

Artikel ini memberikan beberapa kontribusi penting dalam kajian sejarah budaya, seni dan arsitektur Islam di Nusantara melalui beberapa aspek berikut: *Pertama*, artikel ini menekankan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi melalui proses akulturasi budaya, bukan dengan meniadakan tradisi yang telah ada sebelumnya. Dengan menghadirkan contoh konkret seperti kaligrafi, wayang kulit, dan arsitektur masjid, artikel ini menguatkan pandangan bahwa Islam berkembang secara adaptif dan dialogis terhadap kearifan lokal. Kontribusi ini penting untuk mengoreksi narasi yang terlalu sederhana yang memandang Islamisasi sebagai proses penyeragaman budaya. *Kedua*, artikel ini menguraikan secara lebih mendalam ragam transformasi artistik dalam seni Nusantara. Pembahasan mengenai kaligrafi tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga menyoroti fungsinya dalam pendidikan, simbol perlawanan, serta sarana ekspresi spiritual. Di sisi lain, kajian tentang wayang kulit memperlihatkan bagaimana media tradisional dimanfaatkan sebagai alat dakwah melalui penafsiran ulang nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan pemahaman bahwa seni tradisional berperan sebagai medium penyampaian gagasan ideologis dan keagamaan.

Terakhir, dari sisi metodologi, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif sejarah, antropologi, seni, dan arsitektur dalam mengkaji fenomena Islam kultural. Pendekatan semacam ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, komprehensif, dan mendalam.

¹¹ Gail King, Meghan Wright, and Michael Goldstein, “Diffusionism and Acculturation,” Anthropology Barefield College of Arts & Sciences, accessed April 6, 2026, <https://anthropology.ua.edu/theory/diffusionism-and-acculturation/>;:text=Akulturasi%2C kemudian%2C adalah proses perubahan,(Winthrop 1991:3).

¹² Bintang Alfinnurin, “Metode Dakwah Jolo Sutro: Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal” (UIN Walisongo Semarang, 2024).

¹³ Achmad Nur Waqid, “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (IAIN Ponorogo, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (library research), yaitu metode sistematis dalam menghimpun, membaca, mencatat, dan mengolah sumber pustaka untuk membangun argumentasi analitis yang runtut.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian akulturasi Islam dalam seni dan arsitektur Nusantara bersifat historis dan interpretatif, sehingga tidak membutuhkan data lapangan primer, melainkan analisis kritis terhadap korpus teks yang sudah tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks sejarah klasik serta artefak deskriptif yang secara langsung merekam praktik budaya Nusantara sebelum dan sesudah Islamisasi. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2024, yang diseleksi berdasarkan tiga kriteria: (1) kesesuaian tema dengan akulturasi budaya Islam di Nusantara; (2) kredibilitas akademik penulis yang terindeks dalam basis data bereputasi seperti Scopus, DOAJ, atau Google Scholar; dan (3) kelengkapan perangkat ilmiah, seperti catatan kaki, daftar pustaka, serta metodologi yang jelas. Sumber populer, tidak bertanggung, atau tidak memiliki kejelasan akademik tidak dimasukkan dalam analisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan pendekatan hermeneutika historis. Setiap teks dipahami bukan sebagai fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai representasi diskursif yang mencerminkan konteks sosio-historis kemunculannya.¹⁵ Proses analisis mencakup: (1) inventarisasi, yaitu pengumpulan dan pengelompokan sumber berdasarkan tema dan periode; (2) interpretasi kontekstual, yaitu pembacaan teks dengan mempertimbangkan latar ruang, waktu, serta relasi kuasa; dan (3) sintesis komparatif, yaitu menghubungkan berbagai sumber untuk merumuskan pola akulturasi Islam dalam seni dan arsitektur Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Akulturasi Islam dalam Budaya Nusantara

Masuknya Islam ke Nusantara tidak terjadi dalam kondisi budaya yang kosong, melainkan ke dalam lingkungan peradaban yang telah dibentuk oleh tradisi Hindu-Buddha yang kuat. Dalam perspektif teori akulturasi yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, akulturasi dipahami sebagai proses ketika dua kelompok budaya berbeda berinteraksi secara intens dan berkelanjutan, sehingga memunculkan perubahan dalam pola budaya salah satu atau keduanya.¹⁶ Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa Islam tidak menghapus kebudayaan lokal Nusantara, tetapi terlibat dalam proses negosiasi budaya yang berlangsung panjang dan dinamis.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat membedakan akulturasi menjadi dua bentuk, yakni substitutif ketika unsur budaya lama digantikan sepenuhnya dan adiktif, yaitu ketika unsur

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁵ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (Cambridge university press, 1981).

¹⁶ Robert Redfield, Ralph Linton, and Melville J Herskovits, "Memorandum for the Study of Acculturation," *American Anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149–52.

baru ditambahkan tanpa menghilangkan yang lama.¹⁷ Temuan dalam artikel ini secara konsisten menunjukkan bahwa pola yang terjadi adalah akulturasi adiktif: Islam tidak sepenuhnya menggantikan tradisi lokal, melainkan mengadopsi, mengislamkan, dan menyesuaikan elemen budaya yang telah ada. Hal ini juga selaras dengan konsep *local genius* yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales, yaitu kemampuan budaya lokal untuk menerima pengaruh luar tanpa kehilangan jati dirinya.

Proses tersebut juga dapat dipahami melalui konsep dialogisme dari Mikhail Bakhtin, yang menekankan bahwa kebudayaan selalu terbentuk melalui interaksi dengan kebudayaan lain, bukan berdiri secara tunggal.¹⁸ Dalam konteks Nusantara, Islam yang berasal dari Arab tidak hadir sebagai kekuatan budaya yang dominan secara sepihak, melainkan menjadi bagian dari dialog budaya yang kompleks. Justru melalui keterbukaannya untuk berinteraksi inilah Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat setempat.

1. Kaligrafi

Perkembangan kaligrafi Arab-Islam di Nusantara menjadi salah satu contoh nyata dari akulturasi yang bersifat adiktif. Sebelum kedatangan Islam, bahasa Melayu telah mengenal aksara Pallawa dan Nagari yang berakar dari tradisi India. Ketika Islam hadir, aksara Arab diperkenalkan bukan untuk sepenuhnya menggantikan, melainkan mengalami transformasi menjadi aksara Pegon dan huruf Jawi sebuah bentuk perpaduan grafis yang mencerminkan proses negosiasi antara dua sistem penulisan.

Dalam kerangka teori sinkretisme budaya yang diajukan Stewart dan Shaw, bentuk hibridisasi ini tidak terjadi secara acak, tetapi melalui proses seleksi yang dipandu oleh logika budaya masyarakat penerima.¹⁹ Dengan demikian, masyarakat Nusantara tidak sekadar mengadopsi kaligrafi Arab secara pasif, melainkan mengolahnya ke dalam medium dan estetika lokal, seperti pada dinding masjid, mihrab, batu nisan, kain tenun, hingga ukiran kayu. Hasilnya, kaligrafi berkembang menjadi ekspresi artistik yang tidak hanya bernilai estetis dan spiritual, tetapi juga memiliki karakter khas Nusantara.

Secara analitis, transformasi pada bentuk batu nisan menjadi aspek yang menarik. Dalam tradisi Hindu, praktik penguburan tidak dikenal karena jenazah umumnya dikremasi dan abunya dihanyutkan atau disimpan. Islam kemudian memperkenalkan tradisi pemakaman, namun tidak serta-merta memutus praktik budaya sebelumnya. Sebaliknya, terjadi proses sintesis: bentuk nisan yang awalnya dipengaruhi model Persia, seperti menyerupai lunas kapal terbalik, kemudian berkembang menjadi motif teratai, keris, dan gunung wayang yang sarat dengan estetika Jawa. Fenomena ini menunjukkan apa yang oleh Geertz disebut sebagai Islam Jawa, yakni bentuk keislaman yang telah mengalami proses lokalisasi yang mendalam tanpa kehilangan esensi teologisnya.²⁰

2. Wayang Kulit

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1885).

¹⁸ Mikhail Bakhtin, "The Dialogic Imagination. University of Texas Press," *Austin: TX*, 1982.

¹⁹ Rosalind Shaw and Charles Stewart, *Syncretism/Anti-Syncretism: The Politics of Religious Synthesis* (Routledge, 2003).

²⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago press, 1976).

Wayang kulit menjadi salah satu medium paling representatif dalam proses akulturasi di tradisi Jawa. Awalnya, kesenian ini berkembang dalam konteks Hindu-Buddha sebagai sarana penceritaan epik Mahabharata dan Ramayana. Seiring masuknya Islam, wayang kemudian diadaptasi oleh para wali, terutama Sunan Kalijaga, sebagai media dakwah. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori indigenisasi yang dikemukakan Hefner, yaitu proses penyesuaian agama universal terhadap konteks budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip dasarnya.²¹

Penyisipan nilai-nilai Islam ke dalam cerita pewayangan, misalnya penggambaran kewajiban shalat lima waktu melalui simbolisasi tokoh Bima sebagai figur penegak nilai, menunjukkan strategi komunikasi budaya yang sangat efektif. Ajaran teologis Islam tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk doktrin yang asing, melainkan dikemas melalui simbol-simbol yang telah akrab dalam imajinasi masyarakat Jawa. Dalam perspektif teori komunikasi lintas budaya Hall, pendekatan ini sesuai dengan karakter masyarakat Jawa yang termasuk dalam high-context culture, yakni budaya yang lebih memahami pesan melalui simbol dan narasi implisit dibandingkan pernyataan yang bersifat eksplisit.²²

B. Nilai-Nilai Islam dalam Seni dan Arsitektur Nusantara

Arsitektur masjid di Nusantara dapat dipandang sebagai wujud paling kasat mata dari proses akulturasi Islam. Dalam kerangka teori arsitektur vernakular Rapoport, bentuk bangunan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga merepresentasikan nilai, pandangan kosmologis, dan identitas budaya masyarakat yang membangunnya.²³ Dengan demikian, membaca arsitektur masjid Nusantara berarti memahami proses pertemuan dan negosiasi antara kosmologi Islam dan sistem kosmologi lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

Data historis menunjukkan bahwa masjid-masjid awal di Nusantara, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Banten, tidak menggunakan kubah sebagai elemen utama sebagaimana pada tradisi arsitektur Ottoman atau Syro-Mesir. Sebaliknya, bangunan tersebut memakai atap tumpang bersusun ganjil yang memiliki akar kuat dalam tradisi arsitektur candi Hindu-Buddha. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *bricolage* dari Lévi-Strauss, yaitu proses merangkai unsur-unsur budaya yang sudah tersedia untuk membentuk konstruksi baru.²⁴ Dalam konteks ini, para perancang masjid tidak bergantung pada model arsitektur Timur Tengah semata, melainkan menggabungkan elemen lokal seperti atap tumpang, saka guru, dan bedug, lalu memberinya makna keislaman.

Tidak ditemukannya menara pada sebagian besar masjid di Jawa yang kemudian digantikan oleh bedug sebagai penanda waktu salat juga memperkuat logika *bricolage* tersebut. Satu pengecualian terdapat pada Masjid Kudus, yang memiliki menara berbentuk candi Majapahit yang telah dimodifikasi, sehingga menjadi simbol transformatif yang

²¹ Robert W Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java," *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 533–54.

²² Markus G Kittler, David Rygl, and Alex Mackinnon, "Special Review Article: Beyond Culture or beyond Control? Reviewing the Use of Hall's High-/Low-Context Concept," *International Journal of Cross Cultural Management* 11, no. 1 (2011): 63–82.

²³ Amos Rapoport, "Culture and Built Form—a Reconsideration," in *Culture-Meaning-Architecture* (Routledge, 2019), 175–216.

²⁴ Claude Levi Strauss, *Savage Mind* (University of Chicago Chicago, IL, 1962).

mengislamkan bentuk Hindu tanpa menghapus jejak asal-usulnya. Dalam perspektif teori transformasi budaya Eisenstadt, fenomena ini menunjukkan bukan sekadar bentuk toleransi budaya, tetapi juga ekspresi kreativitas peradaban yang aktif dan terencana.²⁵

1. Fungsi Masjid pada Masa Awal Perkembangan Islam di Nusantara

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, fungsi masjid tidak terbatas pada kegiatan ritual keagamaan saja. Catatan Ibnu Batutah mengenai keberadaan halaqah di Kesultanan Samudra Pasai, serta peran masjid sebagai pusat pendidikan di Kesultanan Kutai, Gowa, dan Mataram, menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai institusi menyeluruh dalam pengertian Foucault, yakni ruang yang menggabungkan dimensi spiritual, pendidikan, sosial, dan politik secara sekaligus.²⁶

Fenomena ini juga selaras dengan konsep *Islam from the edge* yang dikemukakan Bulliet, yaitu gagasan bahwa proses Islamisasi di wilayah non-Arab justru menghasilkan bentuk kelembagaan Islam yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah.²⁷ Dengan demikian, masjid di Nusantara tidak dapat dipahami hanya sebagai tiruan masjid Arab, melainkan sebagai institusi baru yang lahir dari interaksi antara tradisi Islam dan kebutuhan sosial masyarakat lokal.

2. Fungsi Masjid di Era Kekinian

Pergeseran peran masjid pada era modern dari institusi yang bersifat menyeluruh menjadi lembaga yang lebih terbatas pada fungsi ibadah dapat dijelaskan melalui teori diferensiasi sosial Luhmann, yang menyatakan bahwa modernisasi mendorong spesialisasi fungsi dalam institusi sosial. Berbagai fungsi yang dahulu terpusat di masjid kini terdistribusi ke lembaga-lembaga negara, seperti kementerian pendidikan, kementerian sosial, dan sektor kesehatan.²⁸

Namun demikian, potensi masjid sebagai ruang pemberdayaan masyarakat tidak sepenuhnya hilang. Upaya mengarahkan kembali materi khutbah dan pengajian dari fokus pada kesalehan ritual menuju kesalehan sosial sebagaimana diusulkan dalam artikel ini sejalan dengan gagasan filantropi Islam yang dibahas El-Zein.²⁹ Dalam perspektif ini, masjid tetap memiliki peluang untuk direvitalisasi sebagai pusat modal sosial bagi komunitas Muslim dalam menghadapi dinamika modernitas.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa proses akulturasi Islam di Nusantara berlangsung secara aditif dan dialogis, bukan menggantikan secara total. Islam tidak menghapus warisan Hindu-Buddha yang telah mengakar, tetapi berinteraksi, mengadopsi, dan mengolah unsur-unsur budaya lokal menjadi bentuk ekspresi keislaman yang khas Nusantara. Hal ini tampak nyata dalam tiga ranah utama: kaligrafi yang berkembang menjadi aksara Pegon dan Jawi serta ragam hias nisan bernuansa Jawa; wayang kulit yang dimanfaatkan sebagai sarana

²⁵ Samuel N Eisenstadt, "Multiple Modernities in the Framework of a Comparative Evolutionary Perspective," in *Understanding Change: Models, Methodologies and Metaphors* (Springer, 2006), 199–218.

²⁶ Anna Triayudha et al., "Relations between Mosque and Social History of Islamic Education," 2019.

²⁷ Richard W Bulliet, *Islam: The View from the Edge* (Columbia University Press, 1994).

²⁸ Morroe Berger, "The Mosque: Aspects of Governmental Policy towards Religion in Egypt Today," *Middle Eastern Studies* 6, no. 1 (1970): 3–34.

²⁹ Nizaita Omar et al., "Framework of Empowering Mosque Institution in Malaysia," *International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences* 9, no. 9 (2019): 753–62.

dakwah melalui simbolisasi nilai-nilai Islam; serta arsitektur masjid yang mengintegrasikan atap tumpang, saka guru, dan bedug sebagai alternatif dari kubah dan menara khas Timur Tengah. Dalam aspek kelembagaan, masjid pada masa awal Islam di Nusantara berfungsi sebagai institusi komprehensif yang menyatukan dimensi spiritual, pendidikan, sosial, dan politik sekaligus sebuah model yang lebih kontekstual dan adaptif dibandingkan dengan pola masjid di kawasan pusat Islam Arab. Kendati modernisasi telah membatasi peran tersebut melalui diferensiasi lembaga-lembaga negara, potensi masjid sebagai pusat penguatan modal sosial umat tetap penting untuk dihidupkan kembali. Secara keseluruhan, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai hasil kreativitas peradaban yang dinamis bukan sekadar hasil alih budaya dari Arab yang terbentuk melalui proses panjang interaksi, seleksi, dan sintesis antara ajaran universal Islam dan kearifan lokal yang telah berkembang jauh sebelum kedatangannya.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Jurnal Kuriositas* 11, no. 2 (2017). <https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasi-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>.
- Alfinnurin, Bintang. "Metode Dakwah Jolo Sutro: Adaptasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kabupaten Tegal." UIN Walisongo Semarang, 2024.
- Annabila, Naela Ameilia, Ahmad Khozi, Tisya Aprilina, Ardian Putri, and Ero Kurnia. "Akulturasi Budaya Islam Nusantara : Merajut Tradisi Dan Modernitas Menjadi Satu Kesatuan." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 6 (2024): 767–77. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Bakhtin, Mikhail. "The Dialogic Imagination. University of Texas Press." *Austin: TX*, 1982.
- Berger, Morroe. "The Mosque: Aspects of Governmental Policy towards Religion in Egypt Today." *Middle Eastern Studies* 6, no. 1 (1970): 3–34.
- Bulliet, Richard W. *Islam: The View from the Edge*. Columbia University Press, 1994.
- Busyairy, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi Arkeologi)." *El-Tsaqafah Journal* 16, no. 2 (2016): 161–70. <https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/eltsaqafah/article/download/289/145>.
- Donner, Fred M. *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. Harvard University Press, 2010.
- Eisenstadt, Samuel N. "Multiple Modernities in the Framework of a Comparative Evolutionary Perspective." In *Understanding Change: Models, Methodologies and Metaphors*, 199–218. Springer, 2006.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago press, 1976.
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java." *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987): 533–54.
- Hoyland, Robert G. *In God's Path: The Arab Conquests and the Creation of an Islamic*

Empire. Oxford University Press, 2015.

Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. Da Capo Press, Incorporated, 2007.

King, Gail, Meghan Wright, and Michael Goldstein. "Diffusionism and Acculturation." Anthropology Barefield College of Arts & Sciences. Accessed April 6, 2026. [https://anthropology.ua.edu/theory/diffusionism-and-acculturation/::text=Akulturasi%2C kemudian%2C adalah proses perubahan,\(Winthrop 1991:3 \)](https://anthropology.ua.edu/theory/diffusionism-and-acculturation/::text=Akulturasi%2C%20kemudian%2C%20adalah%20proses%20perubahan,(Winthrop%201991:3)).

Kittler, Markus G, David Rygl, and Alex Mackinnon. "Special Review Article: Beyond Culture or beyond Control? Reviewing the Use of Hall's High-/Low-Context Concept." *International Journal of Cross Cultural Management* 11, no. 1 (2011): 63–82.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1885.

Mayrizki, Rivaldi Agnas, and Rasmuin Rasmuin. "Islam Di Nusantara: Sejarah Penyebaran Dan Akulturasi Budaya." *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 11 (2024). <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/3831>.

Moh Teguh Prasetyo. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

Muntoha, Tohir, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 141–52. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.

Omar, Nizaita, Zulkifly Muda, Razi Yaakob, and Kasyfullah Abdul Kadir. "Framework of Empowering Mosque Institution in Malaysia." *International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences* 9, no. 9 (2019): 753–62.

Rapoport, Amos. "Culture and Built Form—a Reconsideration." In *Culture-Meaning-Architecture*, 175–216. Routledge, 2019.

Redfield, Robert, Ralph Linton, and Melville J Herskovits. "Memorandum for the Study of Acculturation." *American Anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149–52.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge university press, 1981.

Roszi, Jurna Petri, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171–98. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.

Shaw, Rosalind, and Charles Stewart. *Syncretism/Anti-Syncretism: The Politics of Religious Synthesis*. Routledge, 2003.

Strauss, Claude Levi. *Savage Mind*. University of Chicago Chicago, IL, 1962.

Triayudha, Anna, Rateh Ninik Prमितasary, Hermansyah Akbar Anas, and Choirul Mahfud. "Relations between Mosque and Social History of Islamic Education," 2019.

Waqid, Achmad Nur. "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." IAIN Ponorogo, 2020.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.